

## SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI PONDOK PESANTREN

Nurresa Fi Sabil<sup>1</sup>, Fery Diantoro<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

email: [nurisafisabil@gmail.com](mailto:nurisafisabil@gmail.com), [ferydian11@gmail.com](mailto:ferydian11@gmail.com)

### ABSTRACT

*Many teenagers do not continue school or drop out of school because of a lack of awareness of the importance of education, even though in the national education system one of the latest educational programs in the country is "Compulsory Learning for 12 Years", namely 6 years of Elementary School (SD), 3 years of Junior High School (SMP), and High School (SMA). This article tries to explain the importance of national education in facing the challenges of globalization and preparing the competitiveness of a nation that fears God Almighty. The method used is library research (library research). The theory used is descriptive analysis. The results of the study show that national education based on Pancasila, aims to increase devotion to God Almighty, intelligence and skills, enhance character, strengthen personality, and strengthen the spirit of nationalism and love for the homeland, in order to grow development humans who can build themselves. and jointly responsible for the development of the nation. Islamic boarding schools are genuine Indonesia. National education should be oriented towards pesantren education by inculcating open and tolerant human relations. Whereas the content of Article 3 of the National Education System Law is to develop capabilities and shape character and Islamic boarding schools have been implementing them for a long time. Through the Islamic boarding school which is a traditional educational institution that forms independence, discipline, responsibility, and moral reference as well as forming character education which is the basic capital in Islamic life in society and the state and achieves a complete human being to the students.*

**Keywords:** system, national education, Islamic Boarding School

## ABSTRAK

Banyak remaja yang tidak melanjutkan sekolah atau putus sekolah karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, padahal dalam sistem pendidikan nasional salah satu program pendidikan yang terkini di dalam negeri adalah “Wajib Belajar 12 Tahun”, yakni 6 tahun Sekolah Dasar (SD), 3 tahun Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Artikel ini mencoba menjelaskan pentingnya pendidikan nasional dalam menghadapi tantangan-tantangan globalisasi dan meyiapkan daya saing bangsa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teori yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan nasional berdasarkan pancasila, bertujuan untuk meningkatkan katakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.. Pondok pesantren adalah *genuine* Indonesia. Pendidikan Nasional seharusnya berkiblat pada pendidikan pesantren dengan penanaman hubungan antar manusia yang terbuka dan toleran. Bahwa pada isi Pasal 3 UU Sisdiknas adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan pondok pesantren sudah mengimplementasikan sejak lama. Melalui pondok pesantren yang merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional yang membentuk kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rujukan moral serta membentuk pendidikan karakter yang menjadi modal dasar dalam berkehidupan Islami di masyarakat dan bernegara serta untuk tercapai manusia atau insan seutuhnya kepada para santri.

**Kata Kunci:** sistem, pendidikan nasional, Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk masa depan anak. Dengan bersekolah, anak memiliki kemampuan berpikir terbaik dan melalui pendidikan bisa menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir anak tentunya akan maju dan berkembang. Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah contohnya faktor ekonomi, sulitnya akses dan kurangnya sekolah di daerah terpencil dan faktor lingkungan. Ketika anak kurang pengawasan orang tua dan salah pergaulan di masyarakat, pastinya akan berampak buruk bagi masa depan anak. Karena pengaruh lingkungan bermain anak sangat mempengaruhi pola pikir anak kedepannya. Sedangkan orang tua berharap anaknya bisa memperoleh pendidikan yang baik dan bisa bersekolah tinggi supaya bisa meraih cita-cita yang ingin di capainya. Tetapi banyak juga orang tua yang kurang dalam pengawasan terhadap anak seperti sibuk bekerja dan hanya bertanya tentang formalitas saja tanpa mendampingi anak dalam proses pendidikannya.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran No. 12 tahun 1954, Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan No. 20 Tahun 2003.<sup>1</sup> Sistem pendidikan umum dan pendidikan Islam adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional, keduanya saling terkait dan masing-masing memiliki kekhususan untuk saling melengkapi. Di satu sisi tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan diharapkan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap semuannya. Pondok pesantren merupakan lembaga

<sup>1</sup> Ummah Karimah , PONDOK PESANTREN DAN PENDIDIKAN : RELEVANSINYA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN, Misyat, Volume 03, Nomor 01, Juni 2018, h. 138.

pendidikan tradisional berbasis Islami yang mendalamai ilmu-ilmu agama islam sebagai kajian utamanya dan menerapkannya sebagai amal dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai peran besar dalam mencerdaskan anak bangsa untuk m. membentuk kepribadian, memantapkan akhlaq dan melengkapinya dengan pengetahuan merupakan tujuan dari lembaga pendidikan pondok pesantren.

Pola pembelajaran pondok pesantren tidak jauh berbeda dari sistem yang berlaku pada lembaga pendidikan “asli” tersebut. Tentu dengan isi yang mulai berbeda, yakni memasukkan pelajaran atau ajaran “baru” yang kemudian dikenal sebagai agama Islam. Sistem pendidikan dan tujuan pendidikan pondok sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tradisi pesantren kini bangkit berupaya memperkuat perannya dalam berpartisipasi memajukan bangsa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan agar tujuan pembangunan peradaban Indonesia modern dengan budi luhur sebagai kekuatan utama bangsa dapat lebih cepat tercapai.<sup>2</sup>. Dengan pondok pesantren menjadikan santri yang berakhlakul karimah, berpendidikan terutama dalam bidang keagamaan dan pengkajian materi-materi maupun praktek keagamaan yang berbeda pada pendidikan non-pondok pesantren pelajaran ilmu agamanya relative sedikit.

Rumusan tujuan pendidikan di satuan pendidikan salah satunya yaitu pesantren, sudah jelas mencerminkan sosok insan atau manusia yang diharapkan lulusan dari pesantren akan mewujudkan berwawasan luas serta beriman, berilmu, juga bertaqwah terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bahwa pondok pesantren mempunyai gambaran tujuan minimal yang ingin dicapai melalui santri sebagai peserta didik pada pesantren, contohnya pesantren yang lulusannya menghafal al-Qur'an atau pesantren yang lulusannya dapat berbahasa Inggris atau Arab.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 139.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat lainnya.<sup>4</sup>

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data.<sup>5</sup> Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sekunder. Oleh karena sumber data berupa data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitiannya ialah peneliti sendiri (*human instrument*).

Karena dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh penulis dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut: mengumpulkan bahan-bahan penelitian, membaca bahan kepustakaan, membuat catatan penelitian, mengolah catatan penelitian.

---

<sup>3</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

<sup>4</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), h. 31.

<sup>5</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Padumumnya*, Pustaka Pelajar, 2010, h. 233.

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *sahih* dari sebuah buku atau dokumen. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis konten adalah suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

Analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga hipotesis diterima dan hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.<sup>6</sup> Adapun analisis induktif disini dipakai setelah memahami konten dari buku *Experience and Education* karya John Dewey. Dalam arti setelah memahami konsep pendidikan berbasis pengalaman, kemudian penulis menggunakan teknik induktif ini untuk mengorganisir hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan berbasis pengalaman.

## HASIL PENELITIAN

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan atas dasar hasrat ketauhidan, motivasi ibadah, dan semangat dakwah untuk memanifestasikan/mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, melalui kegiatan pendidikan sebagaimana tercakup dalam lima program dan praktik pendidikan Islam.<sup>7</sup> Sedangkan Ahmat Tafsir memberikan pengertian bahwa

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta 2012), h. 335.

<sup>7</sup> Muhammin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 6.

yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>8</sup>

Hal ini sesuai dengan rumusan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa;

”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlik mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”<sup>9</sup>

Sistem pengajaran di pondok pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang di selenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan. Abdurrohman mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut :

1. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
3. Pola hidup sederhana (*zuhud*)
4. Kemandirian atau independensi
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan
6. Disiplin ketat

---

<sup>8</sup> Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 8.

<sup>9</sup>Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Media Wacana, Yogyakarta, 2003), h. 12.

7. Berani menderita untuk mencapai tujuan
8. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.<sup>10</sup>

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem *halaqah*.<sup>11</sup> Namun demikian, di pondok pesantren sistem pengajaran secara prinsip dibagi menjadi dua kelompok pertama klasikal dan kedua non klasikal. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu dan pengetahuan, namun mengajarkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah Swt melalui rutinitas ibadah dan suasana religius yang mendukung.<sup>12</sup>

#### 1. Sistem Klasikal

Sistem pendidikan klasikal merupakan sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya. Pembagian jenjang klasikal sebagai berikut;

- a. Tingkat Madrasah Ibtida'iyah (MI) ditempuh 6 Tahun
- b. Tingkat Tsanawiyah (Mts) ditempuh 3 Tahun
- c. Tingkat Aliyah (MA) ditempuh 3 Tahun
- d. I'dadiyyah (SP) ditempuh 1 Tahun

Madrasah I'dadiyyah dikhkususkan bagi santri yang mendaftar tidak dari awal tahun ajaran (bulan Syawal). I'dadiyyah merupakan madrasah

<sup>10</sup> Abdurahman Mas'ud dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasash* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 14.

<sup>11</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Jakarta: Pesantren Nawesea PRESS, 2009), h. 5.

<sup>12</sup> Ummah Karimah , PONDOK PESANTREN DAN PENDIDIKAN : RELEVANSINYA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN, h. 144.

persiapan bagi santri baru yang nanti di awal tahun ajaran baru (tahun depan bagi santri baru) akan beralih jenjang pendidikan yang lain dan santri baru tersebut boleh mendaftar ke jenjang ibtida'yyah, tsanawwiyah maupun aliyah, tergantung kemampuan santri baru tersebut.

Sistem klasikal yang diterapkan sebagai pembelajaran wajib yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri dalam menyerap dan memahami keilmuan yang diberikan. Bersifat wajib bagi santri-santri dengan mata pelajaran yang telah dibakukan sebagai tingkatan-tingakatan pembelajaran. Di mulai pada pertengahan bulan Syawal sampai pada akhir bulan Rajab di setiap tahunnya. Dengan masa libur 2 kali dalam 1 tahun yakni 10 hari pada bulan Maulid dan 30 hari di bulan Ramadhan.

## 2. Sistem Non Klasikal

Pendidikan non klasikal menggunakan metode *weton* atau *bandongan* dan *sorogan*. Metode *weton* atau *bandongan* adalah sebuah model pengajian di mana seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi makna.

Adapun sistem *sorogan* adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan kyai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembentulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya. Istilah *sorogan* digunakan untuk *sorogan Al-Qur'an* dan *sorogan Kitab Kuning*.

Di hadapan seorang guru (biasa disebut Penyorog), seorang peserta didik (santri) membaca kitab kuning beserta maknanya, biasanya menggunakan bahasa Jawa dengan metode pemaknaan ala "utawi iku". Sedangkan Penyorog menyimak bacaan, mengingatkan kesalahan dan sesekali meluruskan cara bacaan yang benar. Dengan metode pemaknaan "utawi iku" semacam ini, terangkum empat sisi pelatihan

- a. Kebenaran harakat, baik harakat mufradat (satu per satu kata) dan harakat terkait i'rab

- b. Kebenaran tarkib (posisi kata dalam kalimat, mirip dengan S-PO-K {Subyek – Predikat – Obyek – Keterangan} dalam struktur bahasa Indonesia)
- c. Kebenaran makna mufradat (kosakata)

Kurikulum sebagai wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesua dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat.<sup>13</sup> Sedangkan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia pasal 36 ayat (2) dijelaskan bahwa kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik pada semua jenjang dan jenis pendidikan.

Kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu:

1. Pesantren Salaf (tradisional)

Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: *Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantik, akhlak*. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan

2. Pesantren Modern

Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren salaf dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI,SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya

---

<sup>13</sup> Abdul Choliq, *Manajemen Pendidikan Islam* (Semarang:Rafi Sarana Perkasa, 2002), h. 77.

adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).<sup>14</sup>

Kurikulum pendidikan pesantren modern yang merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sistem sekolah diharapkan mampu menghasilkan santri output pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodok”, sehingga santri bisa secara cepat dan beradaptasi dengan baik oleh masyarakat, karena bukan golongan ekslusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

Penetapan tujuan lembaga pendidikan Islam menjadi hal yang mutlak untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui komponen pesantren, maka diharapkan tercipta suasana yang kondusif dalam membentuk peserta didik yang memiliki moralitas yang baik yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga wajar jika santri kerap bersikap tawaddu (rendah diri) dalam bersikap, cinta tanah air yang diwujudkan dalam solidaritas yang kuat dalam melaksanakan perintah sang Kyai, serta pengetahuan agama yang cukup sebagai bekal mengisi dan membekali dirinya menjadi orang yang berjiwa luhur.

Wacana kelembagaan pendidikan Islam khususnya pada masa-masa awal merupakan persoalan yang sangat menarik untuk dikaji, hal ini setidaknya disebabkan oleh empat faktor. Pertama, lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada suatu komunitas sosial. Kedua, pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam Ketiga, kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi maupun sistem pembelajarannya. Keempat, kehadiran lembaga pendidikan

<sup>14</sup> Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 89.

Islam telah memberikan spectrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual Islam.<sup>15</sup>

Posisi pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam tampak pada perannya dalam menjadi sarana transformasi nilai dan budaya yang diinternalisasikan dalam unsur-unsur pesantren yang bergerak mengiringi tuntutan agama. Di satu sisi, pesantren memiliki andil dalam ikut serta membawa kemerdekaan bangsa Indonesia dalam rangka mengusir penjajah, sehingga ketaatan santri pada Kyai inilah yang membawa motivasi tersendiri dalam menanamkan semangat spiritualitas keagamaan serta semangat membela tanah air sebagaimana juga dituntutkan dalam agama.

Sejak berdirinya pesantren, para orang tua percaya bahwa pesantren akan mampu membenahi moral dan akhlak putranya dengan sekaligus membekalinya dengan pengetahuan agama yang cukup. Di samping itu, para lulusan pesantren diharapkan dapat menjadi penerus orang tua dalam berinteraksi di masyarakat serta menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Sistem pendidikan umum dan pendidikan Islam adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional, keduanya saling terkait dan masing-masing memiliki kekhususan untuk saling melengkapi. Di satu sisi tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan diharapkan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Samsul Nizar, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta, Grasindo, 2001), h. 6.

<sup>16</sup> Fauziah, PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN YANG EFEKTIF, Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif, ISSN : 2548-6896, h. 32.

<sup>17</sup> Bab II Pasal 3 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Lembaga pendidikan yang efektif merupakan lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan lulusannya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan tersebut dapat berupa ilmu pengetahuan yang dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan tindakan yang dapat memecahkan persoalan sosial. Kontribusi nyata dapat dirasakan oleh masyarakat melalui mutu lulusan yang memadai serta dapat menjangkau wilayah-wilayah terkecil di dalamnya. Oleh karena itu, pengetahuan agama merupakan sebuah kebutuhan nyata yang tanpa disadari memberikan penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya melakukan segala aktifitas spiritual dengan benar. Dalam hal ini, perlu dipertimbangkan program yang dapat mewadahi pengetahuan keagamaan yang kuat disamping pengetahuan umum yang harus juga dimiliki oleh lulusan lembaga pendidikan Islam. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang bergerak dalam membina spiritual santri tentunya telah menjalankan perannya sebagai agen pengetahuan agama. Dampak riil para lulusan begitu tampak nyata untuk memecahkan persoalan masyarakat Indonesia. Hal ini tampak sejak peristiwa kemerdekaan yang tidak lepas dari peran kyai dan santri yang membawa semangat Hubbul Wathan Min al-Iman (Cinta tanah air adalah sebagian dari iman). Oleh karena itu, pendidikan yang nyata dari interaksi pada ketawadhu'an orang yang beragama telah mengantarkan pada terlaksananya tujuan pendidikan Islam yang diidamidamkan.<sup>18</sup>

Dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, sepertinya pesantren lebih konsisten dalam membangun semangat pendidikan Islam. Realitas ini sangat terasa hadirnya jika dilihat pada model lembaga pendidikan Islam yang lainnya yang lebih mengutamakan kognitif dalam pengetahuan umum, maka dalam beberapa hal agaknya pemikiran konseptual pengembangan pendidikan Islam dan beberapa kebijakan yang diambil kadang-kadang terkesan menggebu-gebu, idealis, atau bahkan kurang realistik. Sebagai para pelaksana di lapangan kadang-kadang

<sup>18</sup> Fauziah, PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN YANG EFEKTIF, Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif, ISSN : 2548-6896, h. 39.

mengalami beberapa hambatan dan kesulitan untuk merealisasikannya atau bahkan intensitas pelaksanaan dan efektifitasnya masih dipertanyakan<sup>19</sup>

Hubungan antara pendidikan Islam dalam pendidikan nasional adalah berusaha secara beriringan dalam pengembangan dan pembinaan iman, akhlak, moral, budi pekerti, dan penguasaan ilmu dan pengetahuan bagi seluruh bangsa Indonesia. Pendidikan Islam secara ideal memang harus diarahkan kepada transformasi nilai-nilai yang kemudian diharapkan mampu menjadi jalan keluar untuk memecahkan persoalan bangsa. Pendidikan Islam memang seharusnya diarahkan untuk memiliki kemampuan dalam mendidik bangsanya tidak hanya dari sisi ilmu pengetahuan agama (*ilmu fardlu 'Ain*) saja, namun dalam prakteknya harus mampu menguasai ilmu pengetahuan melalui panca indera (*ilmu fardlu kifayah*).<sup>20</sup>

Salah satu tujuan dari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam secara umum adalah membentuk karakter manusia ideal seperti yang termaktub dalam salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk masyarakat yang beradab, adil, makmur, dan bermartabat. Disinilah letak kesamaan yang sebenarnya tidak perlu diperdebatkan karena tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional tidak saling bertentangan, atau bahkan dapat dikatakan tujuan pendidikan nasional juga mencakup salah satu tujuan dalam pendidikan Islam.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Sistem

Dalam bahsa Yunani sistem berasal dari “*systema*”, yang mempunyai arti sehimpunan komponen yang berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Zahara Idris mengemukakan bahwa

<sup>19</sup> Muhammin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung : Remaja RosdaKarya.

<sup>20</sup> Moh. Sakir, PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, Cendekia Vol. 12 No. 1 Juni 2014, h. 108.

sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil (*product*).

Zahara Idris (1987) mengemukakan bahwa sistem adalah kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak acak, dan saling membantu untuk mencapai suatu hasil.

## 2. *Pendidikan*

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>21</sup>

Pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia dalam mencapai tujuan hidup. Pendidikan ialah sebagai proses untuk menumbuh kembangkan seluruh kemampuan (potensi) dan perilaku manusia melalui pengajaran.

## 3. *Pendidikan Nasional*

Dalam Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 2 berbunyi: Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar dari pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dasar ini dapat dilihat dari Pembukaan UUD 1945 alinea 4 batang tubuh UUD 1945 Bab XIII Pasal 31.<sup>22</sup>

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik serta membentuk peradaban bangsa

<sup>21</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Sisdiknas (Tangerang: SL Media, 2011), h. 8.

<sup>22</sup> Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 114-115.

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhhlak terpuji, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### **4. Pondok Pesantren**

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tertua di Nusantara, yang secara nyata telah melahirkan banyak para ulama'. Banyak tokoh Islam yang lahir dari pesantren. Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Hampir kita temukan masyarakat di sekitar pesantren relatif lebih bagus dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dari pesantren. Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. Jaringan (network) pesantren kepada masyarakat lebih ditiak beratkan kepada ikatan orang tua, santri dengan pesantren, atau jaringan thariqah yang ada pada pesantren tertentu.<sup>23</sup>

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang selalu mengedepankan semangat kebersamaan dalam bertindak dan bekerja sama dalam kemajuan. Bersamaan dengan hal tersebut, sejak awal berdirinya bangsa Indonesia melalui tokoh pendidikan dan pahlawan kemerdekaan telah mencetuskan terbentuknya pendidikan non formal secara integratif. Usaha membangun manusia seringkali dikaitkan dengan pendidikan, sehingga dalam banyak aktifitas selalu terdorong semangat saling menasehati dengan hak dan sabar. Pendidikan secara luas merupakan usaha membangun seseorang untuk lebih dewasa, ataupun juga pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya. Sebaliknya menurut Jean Praget bahwa pendidikan berarti menghasilkan atau mencipta walaupun tidak banyak, dan dapat juga diartikan segala situasi hidup yang mempengaruhi

---

<sup>23</sup> Imam Syafei, PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017, h. 94.

pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.<sup>24</sup>

Pesantren sebagai agen pengembangan pendidikan agama Islam memiliki andil dalam memanusiakan manusia dengan berbagai kegiatan proses pembelajaran yang khas dan hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pengalaman belajar di pesantren tentunya tidak terbatas usia dan waktu karena pada dasarnya tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mendalami ilmu agama Islam, sehingga lembaga ini tidak membatasi jumlah santrinya, batasan materinya, keberagaman usia yang dirasa cukup dan siap untuk belajar dan digembleng dengan mempraktekkan kegiatan spiritual. Lembaga pendidikan ialah komponen pendidikan yang menjadi tempat atau lingkungan pendidikan, yang menurut Ahmad Tafsir bahwa secara konseptual lembaga pendidikan (sekolah) dibentuk untuk melakukan proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Tiga tujuan setidaknya ingin dicapai melalui sekolah yakni moralitas (akhlak), civic (cinta tanah air), dan berpengetahuan.<sup>25</sup>

Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan suatu bangsa.<sup>26</sup> Bukankah pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan kebudayaan itu sendiri berkembang karena pendidikan? Dengan demikian di dalam masa krisis dewasa ini ada dua hal yang menonjol yaitu :

1. Pendidikan tidak terlepas dari keseluruhan hidup manusia di dalam segala aspeknya, yaitu politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan.
2. Krisis yang dialami oleh bangsa Indonesia dewasa ini merupakan pula refleksi dari krisis pendidikan nasional.

---

<sup>24</sup> Syaiful sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2006), h. 1.

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, , 2006.

<sup>26</sup> Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004).

Pendidikan komprehensif bersifat multidimensional dan kompleks, yang dapat didefinisikan sebagai usaha sadar untuk menolong subyek didik memperoleh pengetahuan, berbagai ketrampilan, sikap, dan nilai, yang dapat membantu subyek didik mengalami kehidupan yang secara pribadi lebih menyenangkan dan secara sosial konstruktif. Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan memiliki dua tujuan.

Pertama, menolong generasi muda agar dapat menikmati kehidupan pribadi yang lebih menyenangkan, yakni memiliki nilai dan memuaskan, yang dimaksud bukanlah generasi muda harus selalu merasa senang, tetapi dapat mencapai keberhasilan pada tingkatan yang masuk akal dalam berbagai bidang kehidupan. Mereka perlu dipersiapkan agar dapat menghadapi tantangan, menggunakan peluang, bahkan menghadapi tragedy kehidupan.

Kedua, menolong generasi muda hidup dalam kehidupan sosial yang lebih konstruktif, yang dapat memberikan kontribusi pada pembentukan komunitas yang baik, yang hidup berdasarkan rasa sayang dan penuh perhatian terhadap sesama anggota masyarakat dan makhluk Allah yang lain dan yang tidak memaksakan kehendak kepada pihak lain. Agar dapat membangun masyarakat konstruktif, seseorang harus bertindak dengan menghargai hak hidup, kemerdekaan, dan kebahagiaan tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi semua orang.<sup>27</sup>

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu tujuan dari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam secara umum adalah membentuk karakter manusia ideal seperti yang termaktub dalam salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk masyarakat yang beradab, adil, makmur, dan bermartabat. Hubungan antara pendidikan Islam dalam pendidikan nasional adalah berusaha secara

---

<sup>27</sup> Ummah Karimah , PONDOK PESANTREN DAN PENDIDIKAN : RELEVANSINYA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN, Misyat, Volume 03, Nomor 01, Juni 2018, h. 148

beriringan dalam pengembangan dan pembinaan iman, akhlak, moral, budi pekerti, dan penguasaan ilmu dan pengetahuan bagi seluruh bangsa Indonesia.

Sebagai penulis artikel merasa masih banyak kekurangan, karena masa pandemi tidak bisa berkunjung ke perpustakaan. Tetapi tetap berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan artikel ini. Aspek pengetahuan, karakter dan keterampilan sejalan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 yang berfokus pada pengetahuan, sikap dan keterampilan. Santri lulusan dari pondok pesantren diharapkan mampu memahami beraneka ragam mata pelajaran agama yang telah dipelajari. Dengan begitu di harapkan juga dukungan dan kesadaran orang tua betapa pentingnya pendidikan dan memilih pendidikan untuk anaknya.

Pesantren memiliki peranan dalam penanaman iman untuk para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional. Kemandirian, sopan santun (budi luhur), kesehatan rohani (seperti *tawadhu'* dan *zuhud*), adalah tujuan-tujuan pendidikan pesantren yang juga merupakan tujuan pendidikan nasional. Penanaman keimanan merupakan keunggulan utama pada pendidikan pesantren. Kegiatan wirid-wirid yang kadang berkepanjangan di pondok pesantren, berdampak bagi tertanamnya iman di hati para santri.

Pendidikan Nasional semestinya berkiblat kepada pendidikan pondok pesantren dengan penanaman hubungan antar manusia yang terbuka dan salin toleran. Bawa pada isi Pasal 3 UU Sisdiknas adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan pondok pesantren sudah mengimplementasikan sejak lama. Pembelajaran di Pondok pesantren memberikan kontribusi yang banyak dan baik dalam tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, karena melalui pendidikan di pondok pesantren para santri sebagai putra-putri generasi penerus bangsa dibekali dan diajarkan tidak hanya pengetahuan umum namun juga untuk membentuk sikap, perilaku, keterampilan dan karakter santri yang dibutuhkan ketika terjun langsung dimasyarakat.

Tujuan pendidikan nasional yang sampai saat ini belum terwujud ialah membangun kehidupan yang cerdas, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia. Lembaga pendidikan yang diharapkan dapat merealisasikan cita-cita tersebut, perlu melakukan pembenahan dalam hal pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

## KESIMPULAN

Dalam artikel ini adalah tujuan Pondok Pesantren sejalan atau sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Seperti pendidikan pondok pesantren adalah membentuk peradaban bangsa melalui pembelajaran ta'lim muta'alim atau wejangan yang biasanya diberikan oleh Kyai serta mencerdaskan kehidupan dan berakhhlak mulia. Di pondok pesantren juga terdapat pendidikan yang membentuk manusia bertakwa, dimana para santri diharapkan mampu hidup dengan kekuatan sendiri dan pondok pesantren mencetak para santri agar menjadi manusia mandiri. Potensi peserta didik di pondok pesantren, yang biasa disebut santri memiliki harapan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pondok pesantren juga dituntut untuk menampilkan segala hal yang terkait dengan elemen pondok pesantren dan telah dibuktikan. Sehingga tidak menutup kemungkinan pondok pesantren sebagai figure lembaga pendidikan keagamaan yang paling ideal dalam sistem pendidikan nasional.

Demikianlah, ternyata posisi pesantren dalam sistem pendidikan nasional memilki tempat dan posisi yang istimewa. Maka sudah sepantasnya jika stakeholder di pesantren terus berupaya melakukan berbagai perbaikan dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.

Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) mampu menjawab pemasalahan tentang sistem pendidikan nasional di pesantren. Keterbatasan peneliti dalam membuat artikel ini

adalah kurangnya sumber referensi karena tidak bisa berkunjung ke perpustakaan baik milik kampus ataupun perpustakaan kota.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abawihda, Ridwan. *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurahman Mas'ud dkk. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasash* Yogyakrta: Pustaka Pelajar.
- Bab II Pasal 3 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Choliq, Abdul. 2002. *Manajemen Pendidikan Islam*. Semarang:Rafi Sarana Perkasa.
- Dhofier, Zamakhsari. 2009. *Tradisi Pesantren memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Jakarta: Pesantren Nawesea PRESS.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imam Syafei. PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017.
- Karimah, Ummah. 2018. PONDOK PESANTREN DAN PENDIDIKAN : RELEVANSINYA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN. Misykat, V03, No 01.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Moh. Sakir. 2014. PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, Cendekia Vol. 12 No. 1.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pad Umumnya* Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Tafsir, Ahmat. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Sisdiknas. 2011. Tangerang: SL Media.
- Undang - Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Media Wacana, Yogyakarta.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.